

MELAWAN BORJUISASI GAYA HIDUP PEREMPUAN DESA: PEMAKNAAN TERHADAP FILM PENDEK JAGOKU UNTUK MBAK MENTIK

Sunaryanto¹, Ahmad Rofi Syamsuri², Sofyan Rizal³

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Jl. Bangka III A No.25, RT.17/RW.03, Pela Mampang, Jakarta Selatan. Telp: (021) 7194402

³ Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ibnu Taimia IV, Komp Rumah Dinas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten 1541. Telp: (021) 7401925

e-mail: sunaryanto@alhikmah.ac.id¹, ustad.rofi@alhikmah.ac.id², sofyan.rizal@uinjkt.ac.id³

Corresponding author : Sunaryanto¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna perlawanan terhadap borjuisasi gaya hidup perempuan desa yang direpresentasikan dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik yang ditayangkan dalam kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi media dan kajian budaya yang menggunakan paradigma kritis. Analisis data menggunakan analisis tekstual media berdasarkan teori *meanings and media* yang dibagi menjadi 4 (empat) konsep: semiotika, denotasi dan konotasi, strukturalisme, dan kode (mitos dan ideologi). Penelitian menyimpulkan bahwa film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik secara semiotika terdapat tanda yaitu laptop, rumah dengan dinding kayu, kursi kayu. Laptop merupakan simbol perjuangan gender, modernitas dan kapitalisme karena digunakan sebagai sarana untuk berbelanja online dengan sistem hutang (*pay later*). Rumah dengan dinding dan kursi kayu merupakan simbol tradisionalisme masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Makna denotasinya adalah bahwa perempuan desa bisa menggunakan teknologi untuk membangun gaya hidup modern dan melawan ketimpangan gender. Makna konotasinya adalah kehadiran teknologi laptop dan internet justru menjadikan perempuan desa harus tunduk pada gaya hidup borjuis dan konsumtif yang didorong oleh kapitalisme global. Struktur sosial yang direpresentasikan dalam film adalah perebutan kekuasaan antara ideologi gender, kapitalisme, dan tradisionalisme budaya masyarakat petani.

Kata Kunci: Borjuisasi, Perempuan Desa, Kapitalisme, Budaya Tradisional, Film

Abstract

This research aims to explain the meaning of resistance to the bourgeois lifestyle of village women as represented in the short film Jagoku Untuk Mbak Mentik, which is broadcast on Paniradya Kaistimewan's YouTube channel. This research uses a qualitative type with a media and cultural studies approach that uses a critical paradigm. Data analysis uses media textual analysis based on meanings and media theory, divided into 4 (four) concepts: semiotics, denotation and connotation, structuralism, and code (myth and ideology). The research concluded that the short film Jagoku Untuk Mbak Mentik semiotically contained signs, such as a laptop, a house with wooden walls, and a wooden chair. The laptop symbolizes gender struggle, modernity, and capitalism as equipment for online shopping with a pay-later system. Houses with wooden walls and wooden chairs symbolize the traditionalism of village people who work as farmers. The denotational meaning is that village women can use technology to build a modern lifestyle and fight gender inequality. The connotation represents that laptops and internet technology encourage village women to submit to a bourgeois and consumerist lifestyle driven by global capitalism. The social structure displayed in the film is a power struggle between gender ideology, capitalism, and the cultural traditionalism of farming communities.

Keywords: Bourgeoisie, Village Women, Capitalism, Traditional Culture, Film

1. PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara kritis perlawanan terhadap borjuisasi perempuan desa dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik. Penelitian ini penting dilakukan sebab saat perempuan dipekerjakan di sektor pertanian desa justru muncul ketidaksetaraan gender karena terjadi eksploitasi terhadap perempuan (Amalia et al., 2022; Le et al., 2023). Ketimpangan gender terjadi sebab pembagian pekerjaan di sektor pertanian antara laki-laki dan perempuan belum seimbang. Pratik budaya menyebabkan pekerjaan di sektor pertanian dominan dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pekerja rumah tangga (Asamu et al., 2020; Gustaman et al., 2021; Subekti & Khurun'in, 2019). Selain itu, ketimpangan gender juga terjadi sebab perempuan desa terpaksa harus bekerja sebagai buruh tani hanya dengan latar belakang keterampilan dan pendidikan yang rendah (Antriyandarti et al., 2023; Kushandajani & Alfirdaus, 2019; Sabar et al., 2023). Dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan perempuan desa terpaksa harus bekerja sebagai petani, ibu rumah tangga, dan pekerja sosial. Namun jika perempuan desa tidak mau bekerja sebagai petani dimitoskan sebagai pemalas dan menjadi bahan gunjingan keluarga maupun masyarakat (Mutolib & Nuraini, 2022).

Era industri manufaktur berakhir saat ini telah memasuki era revolusi internet 4.0 yang mengubah paradigma berpikir masyarakat desa (khususnya perempuan) yang tidak lagi ingin melakukan urbanisasi (Lan, 2015). Perempuan desa tetap tinggal di desa kemudian membangun aktivitas pekerjaannya tanpa harus pergi kota. Tetapi, meskipun perempuan desa tidak lagi melakukan urbanisasi, mereka malahan membangun gaya hidup konsumtif borjuis yang didorong oleh kemunculan kapitalisme di masyarakat desa (Fuad, 2022; Kartini et al., 2017; Tahir, 2018). Teknologi internet melalui globalisasi masuk ke desa-desa menyebabkan perempuan desa bisa menikmati berbagai budaya global. Teknologi internet memberikan kemudahan bagi perempuan desa namun sekaligus menjebak mereka dalam gaya hidup konsumtif dan boros misalnya melalui belanja online (Jazilah, 2021; Ohy et al., 2020). Globalisasi dan kehadiran teknologi internet memberikan kemudahan perempuan bisa belajar budaya masyarakat kota. Sehingga perempuan desa bisa membangun identitas sosialita orang kota yang secara terminologinya disebut tradisionalisme yang tersapa hedonisme (Sabariman, 2020).

Budaya pemuda desa yang sudah tidak mau lagi menjadi petani sudah menjadi renungan budayawan Emha Ainun Nadjib (2016) semenjak tahun 1983 yang lalu. Budayawan ini menuliskan kegelisahannya dalam kumpulan esainya yang berjudul "Indonesia Bagian dari Desa Saya". Berikut catatan kegelisahan budayawan tersebut "Adik-adik manis, dalam kehidupan desa kemudian memang terasa ada yang terurai, ada yang meluntur, mencair, semacam tak kental lagi. Tapi itu semua wajar karena memang ada sesuatu yang bergerak, dan pada akhirnya kita harus insyaf bahwa kekentalan itu berakhir jadi kebekuan. Tidak! Kita harus maju, setidaknya menjadi petani di desa adalah pekerjaan yang paling tidak menarik" Kegelisahan budayawan ini dituliskan melalui kisah Kang Kanip yang membawa pulang televisi ke kampung sebagai hasil teknologi modern. Kegelisahan Cak Nun tentang lunturnya budaya desa ini jauh dituliskan sebelum era komputer dan internet berkembang seperti saat ini.

Menurut Emha Ainun Nadjib (2016), jika tahun 1983 teknologi sudah membuat kepala pusing, jaman ini teknologi membuat kepala seperti pecah. Jika Cak Nun menuliskan kegelisahannya terhadap kehadiran teknologi yang mengubah budaya masyarakat desa lewat tokoh Kang Kanip, film pendek Jagoku untuk Mbak Mentik mengisahkan perempuan desa yang juga mengalami kegilaan terhadap teknologi laptop, internet, dan belanja online melalui tokoh Mbak Mentik. Film pendek dengan judul Jagoku Untuk Mbak Mentik diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan Yogyakarta kemudian ditayangkan dalam kanal YouTube Paniradya Kaistimewan (2024). Film pendek berlatar belakang budaya Jawa Yogyakarta ini mengisahkan sosok Mentik yang tinggal di desa namun memiliki gaya hidup borjuis yang didorong oleh teknologi internet dan kapitalisme. Jebakan kapitalisme ini direpresentasikan oleh sosok Mentik senang berbelanja online dengan sistem hutang misalnya membeli sabun saja dilakukan secara online (Azahro et al., 2024).

Penelurusan secara online, peneliti hanya menemukan satu penelitian yang menganalisis film pendek Jagoku untuk Mbak Mentik. Penelitian Azahro et al (2024) menemukan bahwa film pendek Jagoku untuk Mbak Mentik menggambarkan perilaku konsumtif dengan berbelanja secara online yang direpresentasikan oleh Mbak Mentik. Penelitian Aini et al (2023) terhadap film pendek Bapak yang ditayangkan dalam kanal YouTube Paniradya Kaistimewan menyimpulkan bahwa film ini mengajarkan tentang pendidikan, sikap kekeluargaan, dan sikap sosial. Penelitian Ahmadi et al. (2022) terhadap film pendek Pitutur yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan menemukan bahwa film ini mengajarkan tentang hubungan moral manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan manusia lainnya. Setyarahajoem & Safitri (2023) melakukan penelitian terhadap film pendek Pemea produksi Paniradya Kaistimewan, menyimpulkan bahwa film ini mengajarkan pesan moral agar manusia memiliki sikap suka berburuk sangka.

Seluruh literatur yang dijelaskan di atas menganalisis film pendek yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan, seluruhnya hanya menemukan tentang konstruksi moral. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas. Penelitian ini menganalisis secara kritis bagaimana film pendek Jagoku untuk Mbak Mentik merepresentasikan ideologi tradisional masyarakat desa Yogyakarta melawan sistem kapitalisme yang masuk melalui budaya global. Kapitalisme dan gaya hidup borjuis telah merangsek masuk ke dalam budaya Jawa Yogyakarta kemudian menggeser budaya luhur yang telah lama diakui. Sosok Mbak Mentik merupakan representasi perempuan desa yang melek teknologi tapi melupakan budaya bertani. Sedangkan bapak merupakan representasi orang tua dengan keyakinan budaya tradisional yang berjuang melawan kapitalisme yang masuk ke desa. Bapak merupakan representasi masyarakat dengan budaya tradisional pertanian yang ingin tetap mengajarkan pada generasi muda desa agar tetap melestarikan pertanian sekaligus mempertahankan budaya masyarakat desa yang luhur.

Teori yang digunakan untuk menganalisis film pendek Jagoku untuk Mbak Mentik ini menggunakan teori *meanings and media* dari Branston & Stafford (2003) yang dibagi menjadi 4 (empat) konsep yaitu semiotika, denotasi dan konotasi, strukturalisme, dan

kode. Mengacu pada teori *meanings and media*, media bukanlah benda melainkan tempat yang ditempati oleh sebagian besar dari manusia. Kegembiraan dan kesenangan yang ditampilkan oleh media, tampaknya mengalir di sekitar masyarakat melalui masyarakat, dan selama hidup masyarakat, tidak ada masalah dalam memahami dan menikmatinya. Tetapi banyak yang merasa bahwa proses yang terlibat dalam semua ini, baik bahasa, audio visual dan verbal atau rangkaian representasi yang sudah biasa masyarakat gunakan, layak untuk dipelajari secara serius sebagai bagian penting dari sistem dunia modern. Media dalam bentuk apapun pada akhirnya membawa nilai wacana dan ideologi terkait kepentingan misalnya gender, agama, maupun budaya (Hidayat et al., 2020; Sunaryanto et al., 2021, 2023; Sunaryanto & Rizal, 2024).

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas maka pertanyaan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana perlawanan borjuisasi perempuan desa yang direpresentasikan melalui film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik dalam perspektif *meanings and media*? Pertanyaan mayor tersebut selanjutnya dielaborasi dengan pertanyaan minor yaitu apa makna semiotika perlawanan borjuisasi gaya hidup perempuan desa yang direpresentasikan dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik? Seperti apa makna denotasi dan konotasi perlawanan borjuisasi gaya hidup perempuan desa yang direpresentasikan dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik? Sejauh apa pemaknaan strukturalisme perlawanan borjuisasi gaya hidup perempuan desa dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik? Mengapa film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik merepresentasikan perlawanan mitos dan ideologi terhadap borjuisasi gaya hidup perempuan desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya hasil temuan penelitian bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisasi (Bakti, 2004; Miles et al., 2014; Zulkifli, 2007). Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis yang berepistemologi dari studi media dan kajian budaya. Dalam kajian budaya dan studi media, kebudayaan diproduksi dan dikonsumsi dalam kehidupan sosial yang luas. Oleh sebab itu, artefak dan praktik budaya tertentu harus ditempatkan dalam hubungan sosial produksi dan penerimaan di mana budaya diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi agar dapat dipahami dan ditafsirkan dengan tepat (Kellner & Durham, 2006). Paradigma kritis dalam studi media dan kajian budaya merupakan pendekatan yang digunakan untuk membongkar atau mendekonstruksi makna ideologi yang terdapat di balik teks (Chauvel, 2017; Roosinda & Surayah, 2017). Paradigma kritis tidak hanya untuk mengungkapkan sebenarnya apa arti budaya. Paradigma kritis digunakan untuk membongkar makna representasi ideologi serta budaya apa yang tampak nyata dan melalui proses apa. Paradigma kritis lebih utama berfokus pada cara peneliti menavigasi jaringan ini dan memahaminya, cara mereka dikonstruksi, saling terkait dan diberdayakan (Ariffananda & Wijaksono, 2023; Bennis & Ghourdou, 2024; Sommer, 2014).

Sumber data penelitian ini adalah *scence-sence* dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik yang diproduksi dan ditayangkan dalam kanal YouTube Paniradya Kaistimewan

(2024). Data dilakukan dikumpulkan menggunakan observasi dengan menonton film pendek *Jagoku Untuk Mbak Mentik*. Setelah melakukan observasi peneliti mendapatkan 4 (empat) *scence* yang terkait dengan kata kunci kapitalisme, borjuisasi, gender, dan tradisionalisme pertanian. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis tekstual media yang dielaborasi dari teori *meanings and media* (Branston & Stafford, 2003, 2010). Analisis tekstual media ini kemudian dibagi menjadi empat konsep yaitu semiotika, denotasi dan konotasi, strukturalisme, dan kode (mitos dan ideologi).

Semiotika adalah sebagai studi terhadap tanda-tanda (*signs*) yang mengandung makna budaya, simbol, dan narasi. Semiotika menekankan mengenai persepsi terhadap realitas itu sendiri yang dikonstruksi dan diwariskan oleh kata-kata dan tanda-tanda yang digunakan dalam berbagai macam konteks sosial (Ayuswantana et al., 2024; Berger, 2010; Danesi, 2004; Muqoddas & Hasyim, 2016). Dengan membagi dunia ke dalam kategori-kategori imajinatif, bukan sekadar menandainya, maka bahasa secara krusial menentukan sebagian besar pengertian kita tentang berbagai hal. Strukturalisme merupakan sekumpulan ide/gagasan dan posisi yang menghubungkan ke bagian-bagian semiotika yang bermakna tidak tunggal. Tanda-tanda (*signs*) menandakan (*signify*) atau menunjukkan (*denote*) perbedaan beberapa aspek dari pengalaman manusia tentang dunia. Tanda-tanda (*signs*) juga bermakna denotasi (*denote*) dan konotasi (*connote*) atau tautan yang mendefinisikan sesuatu. Kode merupakan istilah yang digunakan untuk membacani mitos dan ideologi yang berada di balik teks (Branston & Stafford, 2003; Sunaryanto, 2022, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sinopsis Film Pendek *Jagoku Untuk Mbak Mentik*

Film pendek *Jagoku Untuk Mbak Mentik* diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan (2024) dan ditayangkan dalam kanal YouTube. Film ini disutradari oleh Sadrakh Jalu, sampai dengan tanggal 13 Maret 2024, film pendek ini telah ditonton sebanyak 15.000 kali ditonton. Menonton film pendek, ini masyarakat diajak untuk memahami seperti apa budaya dan lingkungan desa di wilayah Yogyakarta. Pada pembuka film, masyarakat akan disuguhkan dengan gambaran rumah Limasan yang menjadi ciri khas masyarakat desa Yogyakarta. Rumah Limasan dengan kubah panjang dan lancip di atas atau dalam bahasa Jawa Yogyakarta di sebut *empyak*. Globalisasi, industri, dan hal-hal yang terkait dengan modernitas masuk ke desa-desa di Yogyakarta yang pada akhirnya rumah Limasan yang menjadi ciri khas budaya saat ini sudah sangat jarang ditemukan. Rumah di desa-desa sudah digantikan dengan bentuk yang modern seperti misalnya kota Jakarta. Perubahan ini karena masyarakat desa di sebagian Yogyakarta banyak yang merantau ke kota-kota besar lainnya sehingga membawa budaya baru yang dianggap modern.

Sosok Mentik direpresentasikan sebagai perempuan muda desa yang pandai dan melek teknologi internet. Saat di rumah Mentik menggunakan laptopnya untuk beraktivitas secara online dari berbelanja hingga mencari informasi secara online. Sosok Mentik merupakan penolakan terhadap sikap *ndeso* yang disematkan pada perempuan desa.

Sosok lain yaitu bapak (orang tua Mentik) direpresentasikan sebagai sosok yang tradisional dan setia menjadi petani. Bapak merupakan representasi gaya hidup petani yang menolak gaya hidup borjuis dan konsumtif yang dipraktikkan oleh Mentik. Bapak mengkritik sikap konsumtif dan gaya hidup Mentik yang saat membeli sabun saja secara online. Sebagai petani desa yang dibesarkan dalam budaya Jawa, menanam cabai adalah cara menjaga budaya luhung Yogyakarta. Bapak merupakan sosok yang ingin mengajarkan pada anak-anaknya bahwa menjadi petani merupakan pekerjaan luhur. Meskipun pada akhirnya, menjadi petani adalah pilihan yang sulit sebab bapak tetap menjadi masyarakat desa yang miskin (Paniradya Kaistimewan, 2024).

b. Film Pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik: Perspektif *Meanings and Media*



Gambar 1. Lingkungan Desa dengan Latar Belakang Pohon-Pohon
[Sumber: Analisis Data Penulis]

Gambar 1 di atas merupakan *scence* menit ke 0.00 – 0.20 yang merupakan adegan pembukaan dari film Pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik. Pada adegan awal film ini, menggambarkan suasana desa yang sepi dan dengan pemandangan rumput serta pohon. Terlihat juga rumah Limasan yang menjadi ciri khas budaya dari masyarakat Yogyakarta. Narasi awal ini menggambarkan suasana desa yang terlihat tradisional. Nampak terlihat seseorang menaiki sepeda motor melawati jalan yang belum diaspal.

Tabel 1. Lingkungan Desa dengan Latar Belakang Pohon-Pohon
[Sumber: Analisis Data Penulis]

Tanda	Penanda	Petanda
Rumah Limasan, rumput hijau, sepeda motor, mobil, jalan tanpa aspal	Lingkungan desa yang ditumbuhi rumput hijau dengan beberapa rumah Limasan	Desa yang kuno, ketinggalan zaman, dan tidak modern
Denotasi	1. Desa merupakan tempat tinggal yang damai 2. Desa merupakan tempat tinggal yang penuh pepohonan	
Konotasi	1. Desa merupakan lingkungan yang kuno dan tidak modern 2. Masyarakat desa berada dalam lingkungan yang miskin 3. Masyarakat desa hanya mampu bekerja mengolah lahan pertanian yang kering	
Strukturalisme	1. Stuktur sosial masyarakat desa yang miskin karena hidup sebagai petani 2. Aktivitas ekonomi masyarakat desa dari pertanian	

Kode (mitos dan idelogi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mitos bahwa desa merupakan tempat tinggal kuno, miskin, dan tidak layak untuk ditempati 2. Terdapat rumah Limasan (kubah Joglo) yang sebagai representasi idelogi kelompok masyarakat petani (proletar)
---------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan *scence* menit ke 0.06 – 0.20, secara semiotika terhadap tanda yaitu rumah Limasan dengan kubah Joglo yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Yogyakarta. Rumah Limasan (kubah Joglo) sebagai simbol budaya masyarakat desa di Yogyakarta saat ini sudah hampir hilang digantikan dengan rumah-rumah modern dengan gaya metropolitan. Tanda kedua adalah pohon dan rumput hijau yang menjadi ciri khas lingkungan desa. Pohon-pohon sebagai simbol penjaga lingkungan ini hanya ada di desa sebab di kota besar sudah hilang digantikan dengan gedung-gedung sebagai pusat bisnis. Tanda selanjutnya adalah motor dan mobil yang menjadi simbol modernitas dan kapitalisme masyarakat industri. Motor dan mobil menggeser alat transportasi masyarakat desa yang dianggap kuno yaitu sepeda, andong atau dokar. Penanda dalam *scence* adalah lingkungan desa yang ditumbuhi pohon dan rumput-rumput hijau dan terdapat dua rumah Limasan yang menjadi simbol budaya Yogyakarta. Makna petanda dalam *scence* adalah bahwa lingkungan desa yang hijau justru dianggap tempat yang tidak modern karena belum tersentuh oleh pembangunan seperti kota besar.

Makna denotasi dalam *scence* adalah meskipun dianggap sebagai tempat yang tidak modern seperti kota besar, desa merupakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman. Desa masih menyediakan pohon-pohon hijau yang berfungsi untuk menjaga kebersihan udara. Desa juga menjadi tempat yang nyaman untuk tempat tinggal karena terjaga dari polusi asap kendaraan bermotor dan asap dari pabrik industri. Masyarakat yang tinggal di desa memiliki rumah mereka sendiri tanpa harus membayar sewa rumah atau membeli rumah dengan sistem kredit. Kepemilikan rumah ini berbeda dengan masyarakat kota yang harus menyewa rumah petakan atau dengan terpaksa harus membeli rumah dengan cara kredit.

Makna konotasi adalah kebalikan dari makna denotasi yang dijelaskan di atas. Saat era pertanian berubah ke era industri manufaktur dan era informasi, desa mengalami tantangan yang besar. Masyarakat desa yang bekerja sebagai petani kemudian memilih bekerja di kota besar untuk mencari nafkah. Masyarakat desa memilih pindah ke kota besar untuk bekerja sebagai pekerja industri atau buruh lainnya. Industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan desa semakin ditinggalkan dalam pembangunan karena pemerintah hanya memfokuskan pembangunan di kota-kota besar. Pembangunan yang hanya berfokus di kota, menjadikan masyarakat yang tinggal di desa belum sejahtera. Pembangunan teknologi pertanian juga kurang memadai sehingga masyarakat hanya mampu mengolah lahan pertanian secara konvensional. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk meninggalkan desa kemudian berurbanisasi ke kota karena desa dianggap tidak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Secara strukturalisme dalam *scence* pembuka film tersebut merepresentasikan struktur sosial yang dibangun di lingkungan masyarakat desa. Dalam *scence* terlihat hanya tiga rumah dengan dilatar belakangi tanah yang kosong tanpa bangunan gedung seperti di kota besar yang artinya wilayah ini bukan wilayah perkotaan. Struktur sosial yang

dibangun adalah masyarakat petani yang masih berada dalam kemiskinan. Pada masyarakat desa biasanya masih terbangun kedekatan sosial antara warga masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dilakukan di desa seperti ini adalah dengan pertanian. Penguasaan alat produksi atau alat pertanian sepenuhnya dikuasai oleh para petani. Secara strukturalisme *scence* ini sebenarnya ingin menggambarkan bahwa wilayah Yogyakarta adalah terbentuk dari stuktur sosial kelas petani yang aktivitas ekonominya adalah berdasarkan pertanian.

Kode yang terdapat dalam *scence* adalah mitos menganggap bahwa desa merupakan tempat tinggal yang terbelakang dan tidak layak dijadikan tempat tinggal. Desa dimitoskan sebagai tempat yang tidak lebih baik dari kehidupan di kota besar. Sehingga masyarakat desa memitoskan kota sebagai tempat tinggal yang nyaman, modern, dan bisa memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan. Mitos yang menganggap desa sebagai wilayah yang tidak modern menyebabkan desa mengalami ketertinggalan dalam pembangunan dibandingkan dengan kota besar. Secara ideologi, *scence* ini menunjukkan ideologi kelompok sosial menengah ke bawah atau ideologi kelas petani. *Scence* ini merepresentasikan perjuangan ideologi masyarakat petani yang melawan ideologi kapitalisme yang merangsek masuk ke desa-desa khususnya di Yogyakarta.



Gambar 2. Mentik Membeli Sabun Secara Online
[Sumber: Analisis Data Penulis]

Gambar 2 di atas merupakan *scence* menit ke 0.59 – 1.23, adegan saat Mentik mendapatkan kiriman paket Sabun yang dibelinya secara online. Kiriman paket sabun tersebut diterima oleh bapak yang membuat bapak sedikit marah terhadap Mentik. Terjadi dialog antara Mentik dengan bapak di ruangan yang dindingnya terbuat dari kayu. Berikut dialog antara Bapak dengan Mentik dengan menggunakan bahasa Jawa. Bapak bertanya kepada Mentik, “*Kowe ki tuku opo meneh to Tik? Ben dino kok ono paket teko.*” Sambil tersenyum kepada bapak Mentik menjawab pertanyaan Bapak, “*Sabun, pak.*” Bapak bertanya dengan nada kecewa kepada Mentik, “*Lha wong abrak sabun kok ndadak tuku online. Lha mbok tuku nggone Mbok Mirah. Cedak tur yo idep-idep nglarisi tonggo.*” Ringkasan dialog ini adalah Mentik membeli sabun secara online. Bapak kecewa dengan gaya hidup Mentik yang setiap hari harus berbelanja secara online sehingga setiap hari ada paket datang ke rumah. Bapak juga kecewa terhadap Mentik sebab membeli sabun secara online. Bapak memberikan saran pada Mentik agar membeli sabun di toko tetangga yaitu Mbok Mirah.

Tabel 2. Mentik Membeli Sabun Secara Online
[Sumber: Analisis Data Penulis]

Tanda	Penanda	Petanda
Laptop, rumah, dinding kayu, kursi kayu, kursi rotan, pohon	Mentik duduk di depan laptop, bapak menasihati Mentik	Borjuis, kapitalisme, tradisional petani
Denotasi	1. Masyarakat desa hidup di rumah yang dindingnya terbuat dari kayu 2. Rumah di desa masih sederhana karena tidak ada perabotan mewah di dalamnya 3. Mentik adalah perempuan desa yang melek teknologi	
Konotasi	1. Desa adalah tempat yang kuno karena miskin pembangunan 2. Masyarakat desa gaya hidupnya tradisional dan kuno karena tidak melek teknologi komputer	
Strukturalisme	1. Struktur sosial masyarakat desa yang dibangun atas rasa kekeluargaan 2. Aktivitas ekonomi berdasarkan pertanian sehingga alat produksi dikuasai oleh petani	
Kode (Mitos dan Ideologi)	1. Mitos bahwa perempuan desa adalah kuno tidak modern dan tidak paham teknologi 2. Mitos bahwa rumah kayu, kursi kayu, dan meja dari kayu adalah simbol kemiskinan 3. Perlawanan ideologi tradisionalisme terhadap modernitas dan kapitalisme	

Berdasarkan *scence* menit ke 0.59 – 1.23, secara semiotika terdapat tanda pertama yaitu laptop sebagai simbol modernitas. Seseorang yang bisa menggunakan laptop direpresentasikan sebagai orang yang pintar dan melek teknologi. Tanda kedua adalah dinding rumah yang terbuat dari kayu dan lantainya yang masih di semen. Rumah yang dindingnya dari kayu merupakan simbol tradisionalisme budaya di masyarakat desa. Tanda ketiga adalah kursi kayu dan kursi dari anyaman rotan sebagai simbol budaya masyarakat desa. Kursi kayu atau atau kursi rotan ini merupakan digunakan saat desa masih didominasi oleh budaya pertanian. Penanda gaya hidup modern dalam *scence* adalah Mentik yang sedang menggunakan laptop dan berbelanja sabun secara online. Penanda gaya hidup tradisional yang ketinggalan zaman, kuno, dan tidak modern adalah bapak yang duduk menggunakan celana pendek dan kaos oblong sekaligus menolak sistem belanja online yang modern. Makna petanda adalah kekuasaan kapitalisme dengan gaya hidup borjuis yang menggeser gaya hidup tradisional di masyarakat desa.

Secara denotasi dalam *scence* yaitu Mentik yang duduk dengan laptopnya maknanya adalah Mentik merupakan seorang perempuan desa yang melek teknologi komputer. Mentik merupakan representasi perempuan desa yang mengikuti perkembangan zaman karena bisa memanfaatkan teknologi modern. Mentik merupakan generasi Z atau generasi muda yang hidup dengan memanfaatkan teknologi sebagai gaya hidup dan sebagai bagian dari aktivitas kerja. Rumah yang terbuat dari dinding kayu maknanya adalah bahwa desa merupakan tempat menjaga budaya luhur. Rumah dinding kayu merupakan simbol penjagaan tradisionalisme yang dipegang teguh oleh masyarakat desa. Rumah dinding kayu sebenarnya menggambarkan ciri khas pedesaan Yogyakarta

yang unik sebab masih mempertahankan rumah tradisional di tengah-tengah munculnya globalisasi dan modernitas. Kursi kayu dan kursi dari rotan merupakan simbol budaya masyarakat desa yang hidup saat jaman pertanian. Masyarakat desa yang ingin mempertahankan budaya luhur mereka masih tetap menggunakan kursi kayu dan kuris rotan sebagai tempat duduk.

Secara konotasi dalam *scence* tersebut adalah rumah yang terbuat dari dinding kayu yang maknanya desa merupakan wilayah yang tertinggal dalam pembangunan. Masyarakat desa masih berada dalam kemiskinan karena tidak mampu membangun rumah baru model perkotaan yang biayanya mahal. Rumah dengan dinding kayu di desa saat ini sudah hampir hilang karena diganti dengan rumah bergaya kota dengan dinding dari batu bata dan dicat dindingnya. Masyarakat desa Yogyakarta yang membangun rumah dengan dinding kayu atau bambu (*gedek*) yaitu rumah Limasan atau rumah Joglo saat ini sudah hampir hilang karena digantikan dengan rumah model kota. Pembangunan yang tertinggal di desa menyebabkan fasilitas modern di desa belum memadai. Teknologi internet dan komputer hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat desa yang biasanya adalah mahasiswa. Desa yang masih kuno dan belum maju dalam pembangunan ini menyebabkan masyarakat tidak lagi berminat hidup sebagai orang desa. Masyarakat yang tinggal masih di desa kemudian memilih gaya hidup orang kota karena dianggap lebih maju dan modern.

Secara strukturalisme dalam *scence* tersebut merupakan representasi struktur sosial masyarakat desa yang mengalami pembelaahan. Struktur sosial masyarakat pertama adalah sosok Mentik yang menjadi representasi generasi muda desa tapi membangun gaya hidup modern borjuis. Mentik merupakan representasi generasi muda desa yang ingin melawan kebodohan. Perempuan desa yang dianggap kampungan harus bisa menggunakan teknologi komputer untuk kemajuan dirinya dan desanya. Struktur sosial masyarakat yang kedua adalah sosok bapak yang merepresentasikan tradisionalisme masyarakat desa. Bapak ingin tetap menjadi manusia desa yang apa adanya tanpa dipengaruhi oleh kehadiran teknologi. Bagi bapak, belanja online menggunakan aplikasi merupakan gaya hidup borjuis yang merusak budaya *tepo seliro*. Belanja secara online bagi bapak justru menghambat perekonomian masyarakat desa khususnya tetangga. Struktur sosial masyarakat ini merepresentasikan aktivitas ekonomi desa yang penguasaan alat produksi ingin dipertahankan dari masuknya kapitalisme.

Kode dalam *scence* saat Mentik beraktivitas menggunakan laptop merepresentasikan mitos bahwa perempuan desa adalah orang yang kuno, tidak berpendidikan, dan tidak modern. Sosok mbak Mentik yang cantik, modern, menggunakan laptop dan sering berbelanja online merupakan perlawanan terhadap mitos yang menganggap perempuan desa merupakan kelompok yang tertinggal. Teknologi dan globalisasi sudah masuk desa, maka perempuan bisa sejajar dengan kelompok laki-laki yang dianggap terbiasa menggunakan teknologi komputer. Mitos selanjutnya adalah yang menganggap bahwa desa merupakan tempat yang tidak perlu modernitas yang direpresentasikan oleh bapak. Mitos yang berkembang adalah bahwa untuk mempertahankan budaya luhur maka masyarakat desa harus menolak modernitas. Secara ideologi, *scence* ini

merupakan perebutan kekuasaan antara tradisionalisme melawan kapitalisme dan borjuisasi masyarakat desa. Mentik merupakan representasi ideologi kapitalisme dengan gaya hidup borjuis sedangkan bapak adalah representasi ideologi tradisional yang menolak modernitas, kapitalisme, dan gaya hidup borjuis.



Gambar 3. Mentik dan Bapak Berdikusi Tentang Pembelian Online
[Sumber: Analisis Data Penulis]

Gambar *scene* menit ke 1.36 - 2.06 merupakan adegan saat bapak menasihati Mentik agar memilih barang yang penting jika hendak membeli online. Bapak tidak melarang Mentik membeli barang secara online jika yang dibeli adalah peralatan sekolah misalnya kebutuhan sekolah. Terjadi dialog antara Bapak dengan Mentik yang dalam adegan direpresentasikan melalui jendela. Bapak memberi nasihat pada Mentik, *“Nek Kowet tuku jam tangan, buku, opo kebutuhan sekolah. Tuku online kui pantes. Lha iki sabun.”* Mentik kemudian berkata kepada bapak dengan logat bahasa Indonesia menirukan orang Jakarta, *“Bapak ini tuh sabun kecantikan. Jadi tidak dijual bebas. You know?”* Mendengar jawaban dari Mentik Bapak melanjutkan berbicara, *“Harusnya uang jajan kamu itu lebih dari cukup lho untuk ditabung. Mbok yak kamu jangan terlalu boros to”*.

Tabel 3. Mentik dan Bapak Berdikusi Tentang Pembelian Online
[Sumber: Analisis Data Penulis]

Tanda	Penanda	Petanda
Benih cabai, jendela rumah dari kayu, dinding rumah dari bata	Mentik duduk di depan laptop, Bapak menasihati Mentik	Kapitalisme, borjuis, konsumtif, gender
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nampak jendela yang terbuat dari kayu 2. Bapak memegang benih cabai 3. Mentik duduk di depan laptop 	
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan desa yang tunduk pada kepentingan kapitalisme 2. Perempuan desa yang membangun gaya hidup konsumtif 3. Perempuan desa yang harus tunduk pada budaya patriarki 	
Strukturalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur sosial masyarakat desa dengan tradisionalisme pertanian yang digeser dengan kehadiran kapitalisme 2. Aktivitas ekonomi desa yang kepemilikan alat produksi digantikan dengan sistem kapitalisme 	
Kode (Mitos dan Ideologi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mitos bahwa perempuan desa tidak berpendidikan dan tidak modern 	

	2. Representasi ideologi tradisional pertanian dengan ideologi konsumtif, borjuis, kapitalisme, dan gender
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan *scence* menit ke 1.36 - 2.06, secara semiotika terdapat tanda pertama yaitu jendela rumah yang terbuat dari kayu. Tanda ini bermakna bahwa rumah yang ditempati oleh Mentik dan bapak masih tradisional belum seperti rumah modern seperti kota besar. Masyarakat desa tradisional petani dominan membangun rumah menggunakan kayu atau bambu dibandingkan dengan menggunakan tembok dari pasir, semen, dan batu bata. Tanda kedua adalah dinding rumah yang menggunakan batu bata yang artinya rumah ini masih semi tradisional. Tanda ketiga adalah benih capai yang dipegang oleh bapak dalam tempat kotak. Benih capai bermakna masyarakat desa direpresentasikan bekerja sebagai petani. Tanda keempat adalah laptop yang digunakan oleh Mentik yang artinya merepresentasikan sosok Mentik yang terus belajar. Mentik merupakan perempuan desa yang tidak mau ketinggalan jaman karena berusaha untuk melek teknologi. Penanda Mentik yang menggunakan laptop, berbahasa Indonesia, belanja online artinya bahwa dirinya ingin menjadi modern meskipun terjebak dalam gaya hidup borjuis dan konsumtif. Makna petanda adalah perlawanan gaya hidup tradisional sebagai petani terhadap gaya hidup konsumtif dan borjuis yang didorong oleh kapitalisme.

Makna denotasi dalam *scence* adalah terlihat Mentik dan bapak sedang berbicara melalui jendela dari kayu dan dinding batu bata merah. Secara denotasi artinya rumah yang dijadikan tempat tinggal oleh Mentik dan bapak merupakan rumah model kampung. Rumah yang biasanya dominan digunakan oleh masyarakat yang hidup sebagai petani. Rumah dengan dinding kayu dan bata merah yang terlihat kuno ini artinya kehidupan bapak bukan orang kaya sehingga rumahnya masih sederhana. Mentik yang menggunakan laptop maknanya adalah dirinya seorang perempuan desa yang terus belajar dan mengembangkan diri. Mentik merupakan perempuan muda desa yang melek teknologi karena aktif menggunakan laptop. Selain itu, Mentik juga mengikuti perkembangan zaman karena membeli sabun secara online. Saat internet berkembang saat ini muncul yang disebut sebagai era *disruption* teknologi yang mengubah sistem belanja lama dengan datang ke warung dengan sistem belanja secara online. Benih cabai yang hendak ditanam oleh bapak maknanya desa merupakan tempat yang harus tetap membangun masyarakat sebagai petani. Pekerjaan yang dianggap tepat untuk membangun desa dan ekonomi masyarakat desa adalah sebagai petani.

Makna konotasi dalam *scence* tersebut Mentik sebagai seorang perempuan muda desa yang aktif menggunakan teknologi justru terjebak pada kepentingan kapitalisme. Mentik telah melanggar norma budaya luhur yang ada di masyarakat desa yaitu berbelanja secara online yang justru mengurangi pendapat ekonomi tetangga. Teknologi internet justru menjadikan perempuan tunduk pada gaya hidup yang konsumtif dan borjuis. Kemudahan berbelanja secara online menyebabkan perempuan desa misalnya Mentik membeli barang bukan pada manfaat tapi karena gaya hidup konsumtif. Mentik yang seharusnya bisa membeli barang yang lebih bermanfaat misalnya kebutuhan sekolah justru membeli sabun yang bagi bapak dianggap tidak penting. Makna konotasi yang lain misalnya adalah bahwa anjuran bapak untuk membeli keperluan sekolah adalah terkait

dengan pendidikan perempuan desa. Masih banyak perempuan di desa yang belum mendapatkan pendidikan yang layak. Perempuan desa harus tunduk pada budaya patriarki yang berpendidikan rendah kemudian diminta menikah saja.

Secara strukturalisme dalam *scence* tersebut merepresentasikan dua struktur sosial yang saling berkontestasi atau memperebutkan kekuasaannya. Struktur sosial yang pertama adalah direpresentasikan oleh bapak sebagai kelompok orang tua yang masih ingin tetap menjaga budaya luhur desa. Sosok bapak adalah representasi masyarakat desa yang tidak ingin ditundukkan oleh kekuasaan gaya hidup borjuis, konsumtif, dan kapitalistik. Struktur sosial yang dibentuk oleh masyarakat tradisional ini adalah menjaga desa dari masuknya budaya asing yang dianggap mengancam budaya luhur yang sudah ada. Struktur sosial yang kedua adalah direpresentasikan oleh Mentik yang ingin mengganti budaya lama yang dianggap kuno tidak modern. Sosok Mentik melihat kehadiran teknologi di era disrupsi justru menguntungkan karena memberikan kemudahan. Sosok Mentik ini adalah struktur sosial yang dibangun berdasarkan kepentingan gaya hidup borjuis, konsumtif, kapitalistik. Kondisi ini menyebabkan penguasaan ekonomi dan alat produksi tidak lagi milik petani desa tetapi dikuasai oleh kapitalisme.

Kode dalam *scence* tersebut adalah nasihat bapak pada Mentik untuk lebih mengutamakan membeli kebutuhan sekolah dibandingkan membeli sabun merupakan simbol perjuangan untuk melawan terhadap mitos bahwa perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi. Dalam budaya masyarakat desa yang tradisional, perempuan desa hanya dianggap sebagai *konco wingking* yang secara khusus hanya mengurus masalah rumah tangga. Mitos ini mengakar pada masyarakat desa sehingga perempuan desa setelah selesai sekolah biasanya diminta untuk menikah. Perempuan yang telah menikah karena memilih pendidikan dimitoskan secara negatif misalnya ungkapan perawan tua. Saat teknologi sudah modern dan budaya global masuk desa, mitos-mitos tentang peran perempuan pantas bekerja di ranah domestik tidak bisa dihilangkan begitu saja. Secara ideologi, *scence* ini merupakan representasi perjuangan ideologi gender untuk membebaskan perempuan dari kekuasaan budaya yang mengekang perempuan. Selain itu, secara ideologi, *sence* ini merupakan representasi perjuangan masyarakat desa tradisional dalam melawan gaya hidup borjuis, konsumtif, dan kapitalisme yang masuk ke desa.



Gambar 4. Bapak Meminta Mentik Untuk Menanam Biji Cabai

[Sumber: Analisis Data Penulis]

Gambar 4 di atas merupakan *scence* menit ke 2.09 - 2.33, adegan saat Mentik masih sibuk mengoperasikan laptopnya. Bapak menghampiri Mentik kemudian memintanya untuk menanam biji cabai di pekarangan rumah. Dalam adegan ini terjadi dialog singkat antara Mentik dan Bapak. Dalam adegan bapak mendatangi Mentik kemudian berkata, *"Nanti sore ditanam di samping rumah."* Mentik menerima kotak dari bapak dan bertanya, *"Ini opo tok pak?"* Bapak menjawab pertanyaan Mentik, *"Biji cabai, udah tanam aja."* Mentik menolak permintaan bapak dan bertanya, *"Tapi pak, kenapa mesti repot nanam. Kan bisa beli cabe di warunge mbok Mirah. Malah bisa nglarisi tonggo?"* Bapak tertawa mendengar jawaban Mentik kemudian pamit, *"Haaha, kamu itu kalau soal ngeyel juara Tik Tik. Udah bapak mau ke sawah."*

Tabel 4. Bapak Meminta Mentik Untuk Menanam Biji Cabai

[Sumber: Analisis Data Penulis]

Tanda	Penanda	Petanda
Laptop, kursi kayu dan rotan, kaos kerah, celana pendek	Mentik mengoperasikan laptop, bapak akan ke sawah	Kapitalisme, borjuis, gender tradisionalisme petani,
Denotasi	1. Mentik menggunakan laptop 2. Bapak meminta mentik menanam cabai 3. Bapak pamit akan pergi ke sawah	
Konotasi	1. Perempuan desa yang meninggalkan pertanian 2. Perempuan desa yang tunduk pada teknologi	
Strukturalisme	1. Struktur sosial dibentuk berdasarkan kesetaraan gender, kapitalisme, dan pertanian 2. Ekonomi desa yang terancam oleh kehadiran ideologi gender dan kapitalisme	
Kode (Mitos dan Ideologi)	1. Mitos bahwa perempuan desa yang tidak modern 2. Mitos bahwa pertanian adalah sumber utama penghasilan masyarakat desa 3. Representasi ideologi tradisional pertanian dengan ideologi kapitalisme, dan gender	

Berdasarkan *scence* menit ke 2.09 - 2.33, secara semiotika terdapat tanda pertama yaitu laptop yang digunakan oleh Mentik. Sebagai seorang perempuan muda desa Mentik merupakan sosok yang melek teknologi. Maka dalam *scence* ini, laptop merupakan simbol modernitas dan simbol intelektual perempuan desa. Tanda kedua adalah rumah dan kursi yang terbuat dari kayu merupakan simbol tradisionalisme masyarakat desa. Rumah dan kursi kayu merupakan simbol masyarakat desa yang masih miskin karena belum mampu membuat rumah modern. Tanda selanjutnya adalah kaos dan celana pendek yang digunakan bapak yang merupakan simbol masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Bapak pamit pergi ke sawah merupakan tanda bahwa masyarakat desa masih menjadi wilayah bisa mempertahankan bidang pekerjaan pertanian.

Makna denotasi dalam *scence* adalah Mentik yang sedang menggunakan laptop adalah representasi modernitas perempuan desa. Mentik meskipun hanya perempuan desa

direpresentasikan sebagai sosok yang menerima dan mampu menggunakan teknologi komputer dan internet. Teknologi internet dan laptop bisa dimanfaatkan oleh perempuan desa sebagai sarana untuk belajar mengembangkan diri. Meskipun melek teknologi, sebagai perempuan desa mentik tetap harus menghormati budaya masyarakat desa. Mentik harus tetap bisa menjadi petani untuk membangun perekonomian keluarga. Bapak yang menjadi representasi masyarakat tradisional tetap menjalankan profesinya sebagai petani. Bagi bapak, sawah merupakan tempat bekerja yang tidak digantikan dengan pekerjaan lainnya. Pekerjaan menjadi petani meskipun dianggap kuno, tetap saja menjadi ciri khas budaya masyarakat desa yang tidak bisa digantikan meskipun jaman sudah masuk di era globalisasi.

Makna konotasi dalam *scence* tersebut adalah teknologi internet yang membawa budaya global telah mengubah paradigma berpikir perempuan desa. Saat belum ada internet, perempuan muda biasanya senang membantu orang tuanya bekerja mengolah ladang atau sawah. Saat ini, era teknologi internet berkembang menjadi perempuan muda desa menjadi malas ke sawah. Perempuan desa lebih senang duduk di depan laptop untuk sekedar melakukan aktivitas online. Mereka tidak lagi bersedia untuk bekerja sebagai petani sebab pekerjaan ini dianggap kuno dan hanya cocok dikerjakan oleh orang tua. Teknologi juga mengubah paradigma orang tua yang membiarkan generasi muda desa terjebak pada masuknya teknologi yang kapitalistik. Orang tua desa tidak lagi bersedia mengajarkan generasi muda untuk bekerja sebagai petani. Masyarakat desa akhirnya menganggap pekerjaan sebagai petani sudah tidak cocok bagi generasi muda. Globalisasi melalui teknologi internet telah mengubah gaya hidup masyarakat desa dari pertanian ke arah ekonomi kapitalis.

Secara strukturalisme, dalam *scence* tersebut merepresentasikan struktur sosial yang bangun oleh tiga strukur yaitu gender, kapitalisme, dan tradisionalisme pertanian. Struktur sosial masyarakat berdasarkan kesetaraan gender direpresentasikan oleh Mentik yang menggunakan laptop dan internet untuk belanja online. Mentik bukan hanya cantik tapi juga ingin melawan kungkungan budaya patriarki bahwa perempuan hanya bisa berperan sebagai *konco wingking bagi laki-laki*. Perempuan desa yang direpresentasikan oleh Mentik merupakan bagian struktur sosial yang modern dan melek teknologi. Meskipun struktur sosial melalui kesetaraan gender ini harus tunduk pada kepentingan kapitalisme global. Melalui struktur sosial kapitalisme global dan kesetaraan gender inilah yang justru mengancam struktur sosial masyarakat petani tradisional. Globalisasi dengan kehadiran teknologi dan kapitalismenya menjadikan perempuan desa tidak lagi mau bekerja sebagai petani.

Kode dalam *scence* yaitu terdapat mitos bahwa perempuan desa merupakan masyarakat yang kuno dan terbelakang. Perempuan desa dimitoskan sebagai kelompok yang hanya bisa bekerja di rumah saja. Mitos yang lama mengakar pada budaya masyarakat desa adalah perempuan tidak boleh memiliki pendidikan tinggi. Maka setelah selesai sekolah, perempuan di desa dipaksa untuk segera menikah. Jika tidak menikah dalam usia muda maka perempuan desa distereotipkan secara negatif yaitu sebagai perawan tua. Mitos selanjutnya adalah anggap bahwa desa merupakan tempat yang sangat menolak modernitas, menolak pembangunan, dan menolak globalisasi.

Desa dimitoskan sebagai tempat yang tidak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani. Secara ideologi, science ini merepresentasikan perjuangan tiga ideologi yaitu gender, kapitalisme, dan tradisional pertanian. Ideologi kesetaraan gender maupun kapitalisme dicurigai sebagai gerakan yang mengancam budaya desa yang sudah lama dianggap luhur.

c. Diskusi Hasil Temuan Penelitian

Film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik yang ditayangkan dalam kanal YouTube Paniradya Kaistimewan (2024) merupakan representasi perlawanan terhadap kehadiran kapitalisme yang menyebabkan munculnya gaya hidup borjuis bagi perempuan desa. Namun, film ini juga merepresentasikan penjagaan budaya masyarakat desa dari masuknya ideologi kapitalisme melalui globalisasi dan teknologi internet. Budaya global masuk desa kemudian menggeser cara hidup atau budaya kekeluargaan bagi masyarakat desa khususnya para perempuan desa (Hapsarani, 2018). Jika dahulu perempuan muda desa bisa diajak untuk bertani, saat ini bagi mereka bertani merupakan pekerjaan yang dianggap kuno. Kondisi ini menyebabkan desa sangat kesulitan untuk melakukan regenerasi petani dari golongan generasi muda (Saleh et al., 2021). Sulitnya regenerasi ini karena perempuan desa menganggap pertanian merupakan pekerjaan yang tidak memberikan keuntungan bagi mereka. Petani merupakan pekerjaan bagi orang tua yang tidak modern dan tidak mengerti teknologi. Perempuan muda desa kemudian terjebak pada gaya hidup borjuis kapitalis misalnya membeli sabun saja dilakukan secara online (Tahir, 2018).

Secara semiotika, film pendek Jago Untuk Mbak Mentik menghadirkan tanda modernitas yaitu laptop. Laptop dan internet bagi Mentik bukan hanya difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi, tapi justru difungsikan sebagai perlawanan terhadap kekuasaan budaya patriarki (Suharnanik, 2018). Perempuan desa selama ini direpresentasikan sebagai kelompok yang lemah dan tidak diberikan akses pendidikan yang tidak memadai. Karena kurangnya akses pendidikan maka banyak perempuan desa yang kemudian dipaksa untuk menikah muda yang pada akhirnya secara terpaksa harus bekerja sebagai buruh tani (Nurwia et al., 2020). Perempuan desa menjadi korban dari kegagalan pembangunan yang tidak memihak pada masyarakat desa. Kehadiran teknologi digunakan untuk melakukan perlawanan bahwa perempuan harus setara dengan orang kota. Perempuan desa bisa membangun gaya hidup borjuis selayaknya orang kota. Maka, bagi perempuan desa kehadiran teknologi merupakan peralatan yang digunakan untuk melawan terhadap ketidakadilan terhadap perempuan (Najih, 2017).

Dalam film pendek Jagoku Untuk mbak Mentik juga terdapat tanda misalnya rumah desa dengan dinding kayu. Rumah ini merupakan simbol tradisionalisme budaya masyarakat desa yang bekerja sebagai petani khususnya di masyarakat desa Yogyakarta (Ismoyo & Wibowo, 2020). Rumah kayu hari ini bagi masyarakat desa sudah hampir hilang digantikan dengan rumah modern dengan keramik. Masyarakat era urbanisasi meninggalkan desa untuk merantau ke kota, setelah pulang ke desa mereka membawa budaya baru. Masyarakat yang pulang ke desa mengganti rumah yang dahulunya menggunakan dinding dari bambu atau kayu diganti dengan batu bata dan keramik. Bagi

masyarakat desa hari ini yang mengagumi budaya kota, rumah dengan dinding kayu sebagai simbol budaya dan spritualitas sudah dianggap kuno dan tidak menarik lagi dijadikan tempat tinggal (Prabasmara et al., 2020; Wibowo, 2020). Masyarakat desa ingin dianggap sebagai masyarakat kelas menengah borjuis yang rumah saja harus seperti budaya orang kota.

Secara denotasi, film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik merepresentasikan perlawanan perempuan desa anggapan kuno dan terbelakang. Perempuan desa merupakan kelompok yang bisa maju dengan kehadiran teknologi internet. Selama ini perempuan desa hanya dianggap sebagai sosok yang terbelakang, maka teknologi merupakan sarana perlawanan untuk mengubahnya. Sosok Mentik sebenarnya menggambarkan suara perempuan hari ini yang belum mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak. Jaman sudah masuk era revolusi internet 4.0 tetapi perlakuan terhadap perempuan desa masih sama dan tidak mengalami kemajuan. Perempuan dipaksa untuk tunduk pada budaya patriarki, berpendidikan rendah, dan dipaksa menikah muda (Haniyfa et al., 2019). Perempuan desa masih terpinggirkan khususnya dalam akses pendidikan dan keterampilan yang rendah. Maka sosok Mentik merupakan gambaran perlawanan perempuan desa terhadap ketimpangan pembangunan gender terhadap perempuan desa. Perempuan yang tinggal di desa harus diberikan akses pendidikan yang layak dan dibebaskan dari kungkungan budaya patriarki.

Secara konotasi, film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik justru sebaliknya merepresentasikan penolakan terhadap kesetaraan perempuan yang melek teknologi. Masyarakat lama di desa menganggap teknologi justru merusak budaya luhur yang sudah mapan. Misalnya saja belanja, bagi masyarakat tradisional, belanja yang bermanfaat adalah di warung tetangga. Masyarakat tradisional menganggap kehadiran teknologi internet akan merusak tatanan budaya yang sudah ada. Era disruption memunculkan sistem baru dalam perdagangan barang yaitu menggunakan sistem online. Sistem online ini kemudian bagi masyarakat lama dianggap mengancam cara belanja yang sudah lama mapan. Bagi masyarakat lama, cara belanja yang sudah menjadi budaya adalah dengan membeli di warung tetangga. Perempuan desa juga dipaksa menolal kehadiran teknologi tersebut maka belanja yang bermanfaat adalah di warung tetangga. Maka secara konotasi, kehadiran teknologi semakin menegukan ketimpangan gender yang terjadi pada perempuan yang tinggal di desa.

Secara strukturalisme, film Pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik merepresentasikan struktur sosial yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu tradisionalisme pertanian, gender, dan kapitalisme. Struktur sosial yang pertama adalah tradisional pertanian yang direpresentasikan oleh bapak. Masyarakat desa ingin dipertahankan dari masuknya sistem kapitalisme global yang akan menggeser budaya bertani. Struktur sosial masyarakat yang kedua adalah yang dibangun berdasarkan kesetaraan gender. Melalui kemudahan teknologi internet, perempuan desa hendak melawan ketimpangan gender. Struktur sosial yang ketiga adalah kapitalisme global melalui sistem belanja online dan hutang. Masyarakat desa biasanya belanja kebutuhan pokok dengan berjalan kaki ke warung tetangga. Era internet menyediakan cara baru yang cukup mudah yaitu dengan belanja online dengan sistem *payment* (hutang). Stuktur sosial ini pada akhirnya dikuasai

oleh sistem ekonomi kapitalisme global. Masyarakat desa dijauhkan dari pertanian kemudian terjebak pada sistem belanja online yang menggunakan sistem hutang yang berbunga.

Kode dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik yaitu mitos-mitos yang menganggap perempuan desa merupakan kelompok masyarakat yang tertinggal dan kuno. Selama ini perempuan desa tidak mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Banyak perempuan desa yang tidak bisa mengakses pendidikan tinggi sehingga setelah selesai kuliah dipaksa menikah muda (Valentina et al., 2022). Perempuan desa yang dimitoskan sebagai pekerja domestik dengan pendidikan yang rendah terpaksa harus bekerja sebagai buruh tani dengan upah yang rendah. Kapitalisme global dengan gaya hidup borjuis masuk desa dan dianggap mengancam gaya hidup tradisional perempuan desa. Maka kapitalisme dan gaya hidup borjuis perempuan desa harus dilawan oleh masyarakat desa. Secara ideologi, film ini merepresentasikan perebutan tiga kekuasaan ideologi yaitu ideologi gender, kapitalisme, dan tradisionalisme pertanian.

Masyarakat desa secara umum dan perempuan secara khusus yang terjebak pada sistem kapitalisme global inilah yang merupakan pesan penting dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik. Dalam film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik direpresentasikan bahwa desa dan kota merupakan dua jenis formasi sosial yang berbeda yang menyatukan antara tradisionalisme dan modernisme yang mengglokal. Selama dua dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi yang pesat, urbanisasi, pembentukan pasar kapitalis yang lebih besar, dan perubahan skenario politik secara bertahap telah mengakibatkan struktur kekuasaan pedesaan dan pola pekerjaannya berubah (Pani & Ghatak, 2018; Shahrin et al., 2023). Pembangunan industri telah menyebabkan desa dianggap kuno, tidak modern, dan tidak layak untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Desa ditinggalkan oleh masyarakatnya setelah era pertanian digantikan dengan era industri dan urbanisasi yang didorong oleh sistem kapitalisme (Ismiati, 2018; Kwame, 2023). Saat era industri informasi berkembang, desa tetap ditinggalkan oleh masyarakatnya karena dianggap tidak memberikan penghidupan yang layak. Masyarakat berbondong-bondong meninggalkan desa dan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan atau membangun usaha. Industrialisasi dan urbanisasi pada akhirnya menimbulkan pembangunan tidak yang merata, kesenjangan sosial ekonomi antara desa dan kota (Na, 2016; Patty & Kuncoro, 2016; Shouhai, 2015)

4. KESIMPULAN

Panduan Film pendek Jagoku Untuk Mbak Mentik secara semiotika terdapat tanda-tanda (*signs*) yaitu laptop, rumah dengan dinding kayu, kursi kayu dan rotan, dan biji cabai. Laptop merupakan simbol modernitas dan simbol kapitalisme global sebab digunakan untuk berbelanja online dengan sistem hutang (*paylater*). Rumah kayu, kursi kayu, dan biji cabai merupakan simbol tradisionalisme budaya masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Simbol tradisionalisme budaya masyarakat petani ini juga sudah hampir hilang karena digantikan oleh budaya modern. Pertanian tidak lagi diminati oleh masyarakat desa khususnya perempuan desa karena

untuk mendapatkan barang kebutuhan pokok bisa dibeli secara online menggunakan sistem hutang. Rumah kayu sebagai simbol budaya masyarakat tradisional juga digantikan dengan rumah modern dengan gaya kota. Mentik yang aktif menggunakan laptop merupakan penanda (*signifier*) perlawanan ideologi gender terhadap budaya lama. Laptop bagi perempuan desa bukan hanya sarana berkomunikasi tapi juga sarana untuk melawan ketimpangan gender. Film ini pada akhirnya membawa makna petanda (*signified*) perlawanan ideologi tradisionalisme budaya masyarakat desa terhadap masuknya ideologi gender dan borjuasi perempuan desa melalui kapitalisme global.

Secara denotasi film ini merepresentasikan perjuangan perempuan desa untuk melawan ketimpangan gender. Perempuan desa yang tidak mendapatkan akses pendidikan tinggi harus memanfaatkan teknologi untuk membangun identitasnya yang modern. Namun, secara konotasi, perempuan desa yang menggunakan teknologi komputer dan internet harus terjebak pada gaya hidup borjuis dan konsumtif yang didorong oleh sistem kapitalisme global. Secara struktural film ini merepresentasikan perjuangan kekuasaan tiga struktur sosial yaitu gender, kapitalisme, dan budaya tradisional petani. Aktivitas ekonomi masyarakat masih dominan menjadi petani meskipun terancam dengan kehadiran kekuasaan kapitalisme. Secara kode, film ini merepresentasikan mitos bahwa perempuan desa yang hidupnya borjuis dan modern harus dilawan dengan tetap mempertahankan budaya tradisional yang sudah mengakar di masyarakat. Film ini merepresentasikan perebutan kekuasaan tiga ideologi dalam membangun struktur sosial masyarakat desa yaitu gender, kapitalisme, dan budaya tradisional petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mulyono, D. I. P., Panuju, R., & Harliantara. (2022). Semiotika Pesan Moral Dalam Film Pendek Pitutur. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Pengarusutamaan Gender dan Inklusi Sosial untuk Pembangunan Berkelanjutan,"* 9(1), 6–19.
- Aini, L. A. N., Angeli Vega, N., & Kurniawan, R. (2023). Representasi Strict Parenting dalam Film "Bapak" Produksi Paniradya Kaistimewan. *Prosiding Seminar Nasional*, 818–827. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/858/411>
- Amalia, B. R., Yulianti, Y., & Kholifah, S. (2022). Perubahan Peran Perempuan pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899>
- Antriyandarti, E., Damayanti, A., Setyaningrum, A., Kurniawati, A. W., Nur, D. S., Khairunnisa, D. A., Pangesti, A. W., & Aggraini, D. P. (2023). The Role of Women Farmers Group on Agriculture Development in Jeruksawit Village. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*, 8(5), 182–186. <https://doi.org/10.37149/JIMDP.v8i5.450>
- Arifananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Asamu, F. F., Odagwe, M. C., Rasak, B., Arisukwu, O., Igbolekwu, C., & Oyeyipo E, E. (2020). Gender

- issues and women's participation in agricultural production in Warri South Local Government area of Delta State, Nigeria. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 445(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/445/1/012049>
- Ayuswantana, A. C., Atmaji, L. T., & Setiawan, B. (2024). Representasi Sosio-Kultural Masyarakat Budaya Arek Dalam Boneka Wayang Ghatutkaca Krodha Pada Wayang Jekdong. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 10(01), 37–54. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i01.8040>
- Azahro, E. F., Amalia, N., Azzahra, G., Khamila, E., Cinta, N., Mubarak, S., Aldi, U., Princess, S., & Hermanto. (2024). Representasi Perilaku Konsumtif Berbelanja Online Analisis Semiotika Terhadap Film Pendek “Jagoku untuk Mbak Mentik.” *Karimah Tauhid*, 3(2), 1921–1931. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11984>
- Bakti, A. F. (2004). *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*. INIS.
- Bennis, M., & Ghourdou, T. (2024). Relationship between Media and Culture: A Cultural Studies Perspective. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(2), 83–91. <https://doi.org/10.32996/jhsss>
- Berger, A. A. (2010). *The Objects of Affection Semiotics and Consumer Culture*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.5860/choice.48-3685>
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book* (5 ed.). Routledge.
- Chauvel, L. E. (2017). Cultural Studies, Ideology and Media Texts. In S. C. Beardsworth & R. E. Autie (Ed.), *The Philosophy of Umberto Eco. The Library of Living Philosophers Vol. XXXV* (hal. 657–677). Open Courts.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* (M. Danesi (ed.); 3 ed.). Canadian Scholar's Press Inc.
- Emha Ainun Nadjib. (2016). Catatan Penulis. In Progress Talent (Ed.), *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Penerbit Buku Kompas.
- Fuad, Z. M. (2022). Transformasi Kapitalisme Perdesaan: dari Agraria ke Ekonomi Kreatif. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 2(2), 131–140. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v2i2.355>
- Gustaman, F. A., Gunawan, Akhiroh, N. S., Fatimah, N., Pramono, D., Purnawati, P. S., & Saputra, M. U. N. (2021). Women's Roles in Household Economy in Medono Village, Boja, Kendal District. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578, 124–127. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.024>
- Haniyfa, R., Nurfajar, A., Shihab, A., Tarumanegara, F., Rizki, M., & Maulana, M. (2019). Studi Terhadap Fenomena Nikah Muda di Desa Kayumas, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. *KSM Eka Prasetya UI*, 1(8).
- Hapsarani, D. (2018). Kampung Cempluk di Tengah Kepungan Real Estat. In M. Budianta & D.

- Hapsarani (Ed.), *Meniti Arus Lokal-Global: Jejaring Budaya Kampung*. Infermia Publishing.
- Hidayat, D. N., Nurhalimah, Defianty, M., Kultsum, U., Zulkifli, & Sufyan, A. (2020). Logical Fallacies in Social Media: A Discourse Analysis in Political Debate. *2020 8th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2020*. <https://doi.org/10.1109/CITSM50537.2020.9268821>
- Ismiati, H. (2018). Money and Social Reality of Society in the Rural Area. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.1.1>
- Ismoyo, A. C., & Wibowo, S. H. B. (2020). Fenomena Penggunaan Kayu pada Rumah Tradisional di Tepus, Gunungkidul, D.I Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v3i2.163>
- Jazilah, H. (2021). Belanja Online dan Perubahan Gaya Hidup Perempuan Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Publique*, 2(2), 86–92. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.2.170-189>
- Kartini, D. S., Mulyawan, R., & Yuningsih, N. Y. (2017). Kapitalisme Pedesaan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 57–64.
- Kellner, D. M., & Durham, M. G. (2006). Adventures in Media and Cultural Studies: Introducing the KeyWorks. In M. G. Durham & D. M. Kellner (Ed.), *Media and Cultural Studies: Key Works*. Blackwell Publishing.
- Kushandajani, & Alfirdaus, L. K. (2019). Women's Empowerment in Village Governance Transformation in Indonesia: Between Hope and Criticism. *International Journal of Rural Management*, 15(1), 137–157. <https://doi.org/10.1177/0973005219836576>
- Kwame, G. (2023). The Impact of Industrialization on Urbanization in The 19th Century. *International Journal of History Research*, 3(2), 15–26. <https://www.iprjb.org/journals/index.php/IJHR/article/view/2017/2194>
- Lan, T. J. (2015). Perempuan dan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(1), 17–28.
- Le, T. T., Van Phan, S., Nguyen, D. T., Hoang, H. T., Vu, L. T., Le, T. A., & Nguyen, T. T. (2023). Ethnic minority women's empowerment in agriculture in the central region of Viet Nam. *PLoS ONE*, 18(8), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287115>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book* (3 ed.). SAGE Publications.
- Muqoddas, A., & Hasyim, N. (2016). Representasi Anti Diskriminasi pada Film Kartun 3D Zootopia (Kajian Semiotika Roland Barthes). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(02), 151–166. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i02.1217>
- Mutolib, A., & Nuraini, C. (2022). Women's Multiple Roles and Social Pressure in Agrarian Society. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(2), 173–192. <https://doi.org/10.21580/sa.v17i2.13687>
- Na, Z. (2016). Urbanization, Industrialization and Urban-Rural Income Gap: Inspection by Panel VAR Based on the Provincial Panel Data. *Studies in Sociology of Science*, 7(1), 1–6.

<https://doi.org/10.3968/8009>

- Nadjib, E. A. (2016). Nonton Pisyi. In Progress Talent (Ed.), *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Penerbit Buku Kompas.
- Najih, M. A. (2017). Gender dan Kemajuan Teknologi: Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga. *Harkat: Media Komunikasi Islam*, 12(2), 18–26.
- Nurwia, N., Muharam, L. O., & Rudin, A. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Dini Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10483>
- Ohy, G., Kawung, E. J. R., & Zakarias, J. D. (2020). Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Pani, A., & Ghatak, I. (2018). Village Society-A review. *IJRAR: International Journal of Research and Analytical Review*, 5(3).
- Paniradya Kaistimewan. (2024). *Film Pendek-Jagoku Untuk Mbak Mentik*. https://www.youtube.com/watch?v=S_462RSOFhE
- Patty, R., & Kuncoro, M. (2016). The Linkage Between Industrialization, Urbanization, and Tourism: Lessons from ASEAN and Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 11(3), 33–44. <https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2017/01/ECON-99.pdf>
- Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2020). Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(1), 44–51. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i1.10491>
- Roosinda, F. W., & Surayah, S. (2017). The Construction of Media and Cultural Studies Theories. *3rd International Conference on Transformation in Communication (ICoTiC 2017) The*, 150.
- Sabar, W., Rahim, A., & Rahman, A. (2023). The Role of Women's Agricultural Workers and Household Economic Resilience. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 52–59. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.51701>
- Sabariman, H. (2020). Tradisionalisme “Tersapa” Hedonisme: Kehidupan Sosialita Perempuan di Pedesaan Madura. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 121–132. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.8345>
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Setyarahajoem, R., & Safitri, N. A. (2023). Analisis Semiotika pada Film Pendek Komedi “Pemean” (Studi Semiotika Pada Film Pendek Komedi “Pemean” Karya Paniradya Kaistimewaan Tahun 2020). *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 29–39. <https://doi.org/10.33084/restorica.v9i2.5093>
- Shahrin, A. A., Fawaid, Y., Masrurroh, N., Umamah, L., & Dono Hariyanto, A. F. (2023). The Village Industrialization and Civilization: A Critical Reading. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 19(2),

- 429–462. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.9354>
- Shouhai, D. (2015). Employment in Township Urbanization in China. *Social Sciences in China*, 36(2), 152–167. <https://doi.org/10.1080/02529203.2015.1029675>
- Sommier, M. (2014). The Concept of Culture in Media Studies: A Critical Review of Academic Literature. *InMedia*, 5. <https://doi.org/10.4000/inmedia.768>
- Subekti, T., & Khurun'in, I. (2019). Understanding The Duality Role of Women in Agricultural Society (Study in Sumberdodol Village, Magetan Regency, East Java Province). *Journal of Governance Innovation*, 1(2), 64–78. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i2.360>
- Suharnanik. (2018). Perempuan dan Teknologi Informasi dalam Perspektif Cyberfeminist. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 4–13. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.566>
- Sunaryanto. (2022). Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at: Perspektif Semiotika. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–150. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v2i2.26331>
- Sunaryanto. (2023). Representasi Mitos dan Ideologi Perempuan dalam Film Televisi Suara Hati Istri. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, Vol. 03(02), 49–61. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2622>
- Sunaryanto, Adnan, A., & Azhari, M. I. (2023). Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7(1), 74–94.
- Sunaryanto, Bakti, A. F., & Soleha, Y. (2021). Meme Korupsi Dana Bantuan Sosial Covid-19 Juliari Batubara di Media Siber: Perspektif Meaning and Media. *Jurnal Desain*, 9(3), 339–354. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.11396>
- Sunaryanto, & Rizal, S. (2024). Representasi Mitos dan Ideologi dalam Meme Visualisasi Cadar di Internet: Perspektif Semiotika. *Jurnal Desain*, Vol. 11(2), 335–354. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17671>
- Tahir, R. (2018). *Munculnya Gerakan Kapitalisme di Pedesaan*. LPP Unismuh Makassar. https://www.academia.edu/37132003/Munculnya_Gerakan_Kapitalisme_di_Pedesaan
- Valentina, R. F., Setyawan, K. G., Sarmini, & Imron, A. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 35–47.
- Wibowo, S. H. B. (2020). Fenomena Ragam Spiritualitas Rumah Jawa. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 2(2), 67–77. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v1i2.101>
- Zulkifli. (2007). *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar*. Shiddiq Press.